



**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN SAINS
UNTUK ANAK USIA DINI (AUD) TEMA BINATANG**

**APPLICATION OF CONTEXTUAL APPROACHES TO SCIENCE LEARNING
FOR EARLY CHILDREN IN ANIMAL THEMES**

Hanif Rafika Putri

Prodi Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: rafika.putri13@gmail.com

ABSTRAK

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang ada dalam pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak. Hal ini akan mendorong anak akan membuat hubungan antara pengetahuan yang telah mereka punya sebelumnya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengenalan sains saat anak usia dini dapat merangsang anak untuk berfikir kritis terhadap lingkungannya. Pengenalan sains juga berfungsi merangsang rasa ingin tahu, minat dan pemecahan masalah. Pendekatan CTL yang bersifat *student centered* diharapkan mampu memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa, terutama bagi pembelajaran sains dengan tema binatang. Pembelajaran sains dengan tema binatang diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga ranah perkembangan mereka terutama aspek kognitif berkembang secara optimal. Penelitian yang dilakukan merupakan *pre experimental design* dengan tipe *one group pretest posttest*. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian adalah 15 orang (umur 5 tahun) dengan 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu, yakni minggu pertama dan kedua bulan Oktober 2022. Pada desain ini tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (penerapan pendekatan CTL). Setelah dilakukan pembelajaran sains dengan tema binatang menggunakan pendekatan CTL, maka 10 anak aspek perkembangan kognitifnya sudah berkembang dengan baik dan hanya 5 anak yang masih cukup berkembang. Hal ini karena pendekatan CTL mengajak anak untuk belajar sesuai dengan pengalaman yang dia lakukan sehari-hari, sehingga anak merasa pembelajaran mereka bermakna.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pendekatan CTL.

ABSTRACT

The contextual approach (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) is a learning concept that helps teachers relate existing material in learning to children's real-world situations. This will encourage children to make connections between the knowledge they already have and its application in their daily lives. The introduction of science in early childhood can stimulate children to think critically about their environment. The introduction of science also serves to stimulate curiosity, interest and problem solving. The CTL approach which is student centered is expected to be able to provide meaningful learning for students, especially for science learning with animal themes. Learning science with the theme of animals is expected to provide meaningful learning for students, so that the realm of their development, especially the cognitive aspects, develops optimally. The research conducted was a pre-experimental design with one group pretest posttest type. The number of students involved in the study were 15 people (age 5 years) with 7 male students and 8 female students. This research was conducted for 2 weeks, namely the first and second weeks of October 2022. In this design the tests were carried out twice, namely before and after being given treatment (application of the CTL approach). After learning science

with the theme of animals using the CTL approach, 10 children in terms of cognitive development have developed well and only 5 children who are still quite developed. This is because the CTL approach invites children to learn according to their daily experiences, so that children feel their learning is meaningful.

Keywords: Early childhood, CTL Approach.

PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran sains (IPA) adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang ada dalam pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak. Sehingga hal ini akan mendorong anak akan membuat hubungan antara pengetahuan yang telah mereka punya sebelumnya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan dengan diterapkannya pendekatan ini, maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak usia dini. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan anak belajar dengan cara mengalami sendiri, bukan hanya tranfser ilmu dari guru. Sehingga, proses dari pembelajaran lebih ditekankan daripada hasil. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini juga menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Peran guru dalam pendekatan ini adalah sebagai fasilitator bagi siswa, yakni berperan sebagai pengarah dan pembimbing (Johnson, 2002).

Pendekatan kontekstual (CTL) memberikan peran bagi guru untuk membimbing anak mengaitkan apa yang telah dipelajari dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Semakin banyak anak mengaitkan apa yang dipelajarinya (pelajaran) dengan konteksnya maka akan lebih banyak makna (pengertian atau *sense*) yang dapat diperoleh dari pelajaran tersebut. Kegiatan menemukan makna atau pengertian dalam pengetahuan dan keterampilan dapat mengarahkan anak pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pencarian arti atau makna dari apa yang dipelajari anak didukung oleh fakta ilmiah bahwa otak manusia mencoba memberi arti pada informasi baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan yang sudah dipelajari oleh anak sebelumnya. Otak berusaha menghubungkan informasi yang baru dengan informasi yang telah dikenal (Feez, 2010).

Maria Montessori (1870-1952) seorang pakar Psikologi Anak mendukung pendekatan CTL ini. Dia mengungkapkan bahwa “biarkan anak belajar sesuai dengan keinginannya”. Dengan anak belajar sesuai keinginannya, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak. Selanjutnya dia juga mengungkapkan bahwa anak memiliki gaya belajar anak yang khas yaitu berlari kesana-kemari, menyentuh, memegang, mengamati, bahkan “merusak” benda-benda yang menarik baginya. Hal ini akan menjadikan anak mendapatkan kepuasan dalam proses “pencariannya/menemukan. Apalagi jika anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya

sendiri, dan melakukan segala sesuatunya sendiri (Johnson, 2002).

Terdapat tujuh komponen utama dalam pendekatan CTL, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya (Ridwan, 2010).

Langkah penerapan CTL dalam kelas antara lain; 1) mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; 3) mengembangkan sifat ingin tahu anak dengan bertanya; 4) menciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok); 5) menghadirkan ‘model’ sebagai contoh pembelajaran; 6) melakukan refleksi di akhir pertemuan, dan 7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Johnson, 2002).

Pendidikan untuk anak pada usia dini memiliki peran yang cukup penting, dimana melalui pendidikan pada usia ini kita memperoleh landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang lebih berakhlak mulia, cerdas dan terampil. Sujiono (2013) menjelaskan bahwa pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak.

Pendidikan pada anak usia dini dimulai sejak anak lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan ini sebaiknya dilaksanakan secara holistik, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan rangsangan (stimulasi) terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan formal bagi anak usia dini yaitu anak usia 4 sampai 6 tahun. Pendidikan di TK perlu memberikan rasa menyenangkan, aman dan nyaman bagi anak. Salah satu tujuan pendidikan di TK adalah membantu perkembangan sikap, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga, pendidikan di TK pada umumnya memberikan fasilitas untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan norma-norma kehidupan. Aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak juga diharapkan dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Aspek perkembangan ini meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik motorik.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah aspek kognitif. Kemampuan kognitif yang telah dimiliki dapat membantu anak untuk mengenal, membedakan, membandingkan serta merasakan apa yang telah dilihat, didengar, dan dirasakan dalam

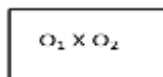
lingkungannya. Tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan isual, auditori, kinestetik, aritmatika, geometri, dan sains permulaan.

Pengenalan sains saat anak usia dini dapat merangsang anak untuk berfikir kritis terhadap lingkungannya. Pengenalan sains juga berfungsi merangsang rasa ingin tahu, minat dan pemecahan masalah. Sains sifatnya kompleks, tidak hanya membahas tentang kehidupan tetapi juga membahas tentang kejadian-kejadian yang ada di alam. Hal ini menjadikan guru harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran sains bagi anak usia dini. Pengenalan sains pada anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik anak, tingkat perkembangan anak, dan tema pembelajaran anak.

Pendekatan CTL yang bersifat *student centered* diharapkan mampu memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa, terutama bagi pembelajaran sains dengan tema binatang. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator berperan sebagai pembimbing anak menemukan konsep baru yang sesuai dengan kehidupan sehari-harinya. Tema binatang dipilih karena tema ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Anak terbiasa melihat, mendengar suara binatang, bahkan menyentuh atau memang di rumah sudah ada binatang peliharaan. Pembelajaran sains dengan tema binatang diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, sehingga ranah perkembangan mereka terutama aspek kognitif berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan *pre experimental design* dengan tipe *one group pretest posttest*. Adapun pola penelitian *one group pretest posttest design* menurut Sugiyono (2008) tertera dalam Gambar 1. berikut ini :



Gambar 1. Metode *one group pretest posttest design* (Sugiyono: 2008)

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* (sebelum perlakuan)

X = perlakuan (model pembelajaran PBL)

O₂ = nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian adalah 15 orang (umur 5 tahun) dengan 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu, yaitu minggu pertama dan kedua bulan Oktober 2022. Pada desain ini tes yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (penerapan pendekatan CTL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas A TK Al Amin Jember yang berjumlah 15 anak. Jenis kelamin anak bervariasi, yakni 7 laki-laki dan 8 perempuan dengan usia rata-rata adalah 5 tahun. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan CTL pada tema binatang. Nilai aspek perkembangan kognitif siswa diperoleh sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan sesudah pembelajaran. Hasil belajar siswa pada aspek perkembangan kognitif saat *pre test* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai *pre test*

| Nomor | Nama | Nilai aspek perkembangan kognitif |
|-------|--------|-----------------------------------|
| 1 | Lanika | CB |
| 2 | Keisha | CB |
| 3 | Silmi | KB |
| 4 | Icha | KB |
| 5 | Yuka | KB |
| 6 | Gladys | CB |
| 7 | Kekey | KB |
| 8 | Hanun | KB |
| 9 | Mehmed | CB |
| 10 | Azzam | CB |
| 11 | Arsen | CB |
| 12 | Shaka | CB |
| 13 | Afzam | KB |
| 14 | Hanan | KB |
| 15 | Maher | KB |

Keterangan :

- B : Berkembang
 CB : Cukup berkembang
 KB : Kurang berkembang

Tabel 2. Nilai *Post test*

| Nomor | Nama | Nilai aspek perkembangan kognitif |
|-------|--------|-----------------------------------|
| 1 | Lanika | B |
| 2 | Keisha | B |
| 3 | Silmi | CB |
| 4 | Icha | B |
| 5 | Yuka | CB |
| 6 | Gladys | B |
| 7 | Kekey | B |
| 8 | Hanun | CB |
| 9 | Mehmed | B |
| 10 | Azzam | B |
| 11 | Arsen | B |
| 12 | Shaka | B |
| 13 | Afzam | CB |
| 14 | Hanan | CB |
| 15 | Maher | B |

Keterangan :

- B : Berkembang
 CB : Cukup berkembang
 KB : Kurang berkembang

Berdasarkan data di atas, yaitu pada tabel pertama, nilai aspek perkembangan kognitif saat *pre test* adalah 7 anak sudah cukup berkembang, sedangkan 8 anak masih kurang berkembang. Setelah dilakukan pembelajaran sains dengan tema binatang menggunakan pendekatan CTL, maka 10 anak aspek perkembangan kognitifnya sudah berkembang dengan baik dan hanya 5 anak yang masih cukup berkembang. Hal ini karena pendekatan CTL mengajak anak untuk belajar sesuai dengan pengalaman yang dia lakukan sehari-hari, sehingga anak merasa pembelajaran mereka bermakna. Berdasarkan pengamatan saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran dengan pendekatan CTL ini membuat siswa aktif dan guru banyak mengajak siswa terlibat dalam kegiatan, sehingga siswa merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka dan mereka merasa sangat gembira. Anak-anak memiliki gaya belajar anak yang khas yaitu berlari kesana-kemari, menyentuh, memegang dan mengamati benda-benda yang menarik baginya (Johnson, 2002). Termasuk dalam tema binatang ini anak-anak diajak langsung berinteraksi dengan hewan di kebun binatang, sehingga anak merasa dapat menemukan segala sesuatunya sendiri (dengan melihat, dan menyentuh serta berinteraksi secara langsung dengan kumpulan binatang), sehingga aspek pengetahuan mereka tentang binatang juga bertambah dan berkembang (Sari dan Diah, 2018). Hal ini akan menjadikan anak mendapatkan kepuasan dalam proses “pencariannya atau menemukan. Apalagi jika anak diberi

kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri, dan melakukan segala sesuatunya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada pembelajaran sains tema binatang, anak-anak mengalami perkembangan cukup optimal pada aspek pengetahuannya karena telah melakukan pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Feez, Susan. (2010). *Montessori and Early Childhood Education*. New York : University of Massachusetts Lowell.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to Stay*. Corwin Pres, Inc. California.
- Ridwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian cetakan ke VII*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, A.A. dan Diah, Kartika. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Sains Permulaan Anak. *E-journal PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 6 (1).
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.